**PUBLIC PERCEPTION OF MARRIAGE WITHOUT BATAK
TRADITIONAL PROCEDURES AT MAWAR SARON CHURCH,
STREET HARAPANJAYA, TENAYANRAYA DISTRICT,
PEKANBARU CITY**

Mia Yuliati Panjaitan¹, Hambali², Haryono³

mia.yuliati.panjaitan@student.unri.ac.id¹, hambali@lecturer.unri.ac.id², haryono@unri.ac.id³
No. Hp: 082285058757

*Pancasila and Citizenship Study Program
Department of Social Sciences Education
Fakulty of Teacher and Education
Riau University*

Abstract: *The problem of this research is motivated by the existence of conflicts or tensions between customs and the Bible related to the procedures for traditional Batak marriages. This study aims to determine the public's perception of marriage without Batak tribal procedures, and the consequences if marriage without Batak traditional procedures in the Pentecostal Church. This research method is descriptive method, where this research is a qualitative research. The research location was set at the Pentecostal Church on Jalan Harapan Jaya, Tenayan Raya District, Pekanbaru. The informants of this study were 5 people. The data collection technique of this research is interviews, and is supported by observation and documentation. The data analysis of this research used qualitative analysis in the form of data reduction, power display, and verification. The results of this study indicate that the community's perception of marriage without Batak tribal procedures is known from the presence of couples who marry without using customs caused by economic factors and church teaching factors. There are also couples who get married without using the Batak tribe's customs, who think that without being attended to is also not a problem. The result of marriage without Batak customary procedures in the Pentecostal Church is not being able to participate in traditional activities in the form of giving or receiving ulos and jambars, rarely participating in clan associations (punguan) so as to create barriers to friendship with other clans, so that it becomes talk in traditional activities.*

Key Words: *Perception, Marriage Without Batak Traditional Procedures*

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PERNIKAHAN TANPA TATA CARA ADAT BATAK DI GEREJA MAWAR SARON JALAN HARAPAN JAYA KECAMATAN TENAYA RAYA KOTA PEKANBARU

Mia Yuliati Panjaitan¹, Hambali², Haryono³

miayuliati.panjaitan@student.unri.ac.id¹, hambali@lecturer.unri.ac.id², haryono@unri.ac.id³

No. Hp: 081268530295

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Permasalahan penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya konflik atau ketegangan antara adat dan Kitab Injil terkait tata cara pernikahan adat suku Batak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pernikahan tanpa tata cara adat suku Batak, dan akibat apabila pernikahan tanpa tata cara adat Batak di Gereja Pentakosta. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, dimana penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ditetapkan di Gereja Pentakosta Jalan Harapan Jaya Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Informan penelitian ini adalah 5 orang. Teknik pengumpulan data penelitian ini wawancara, dan didukung oleh observasi serta dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis kualitatif berupa reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terkait pernikahan tanpa tata cara adat suku Batak diketahui dari adanya pasangan yang menikah tanpa menggunakan adat yang disebabkan oleh faktor ekonomi dan faktor ajaran gereja. Terdapat juga pasangan yang menikah tanpa menggunakan adat suku batak yang menganggap sebenarnya tanpa diadati juga tidak masalah, namun jika menikah tidak mengadati dapat berpengaruh terhadap anaknya kelak pada saat melangsungkan pernikahan adat. Akibat apabila pernikahan tanpa tata cara adat batak di Gereja Pentakosta ialah tidak bisa ikut serta dalam kegiatan adat berupa memberi atau menerima ulos dan jambar, jarang mengikuti perkumpulan semarga *punguan* sehingga membuat pembatas silaturahmi dengan sesama marga dikucilkan, sehingga menjadi omongan di kegiatan adat.

Kata Kunci: Persepsi, Pernikahan Tanpa Tata Cara Adat Suku Batak

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang memiliki keindahannya masing-masing. Dengan adanya pulau yang banyak tersebut bangsa Indonesia pula memiliki kebudayaan yang majemuk, hal ini terlihat dari banyaknya adat-istiadat yang berlaku dalam lingkungan masyarakat sampai pada saat ini. Kemajemukan bangsa Indonesia terdiri dari bermacam-macam bahasa daerah, berbagai macam suku, berbagai macam ras, agama, adat istiadat dan kebiasaan dimana setiap daerah mempunyai keunikannya masing-masing. Keunikan tersebut membuat setiap kebudayaan tersebut menjadi sesuatu hal yang sangat bernilai.

Sekian banyak suku yang ada di Indonesia, suku Batak merupakan salah satu suku yang dapat di kenal masyarakat dengan berbagai keunikan yang dimilikinya, mulai dari adat istiadat baik itu perkawinan dan kematian, tarian, lagu daerah sertamasih banyak lagi yang menjadikannya unik atau ciri khas dari suku Batak tersebut. Masyarakat suku Batak pada umumnya dapat dengan mudah ditemukan diberbagai daerah di Indonesia, karena sifat dari masyarakat Batak itu sendiri yaitu merantau dan menjajalahi berbagai daerah untuk meningkatkan kualitas hidupnya sehingga dengan kata lain masyarakat Batak sudah tersebar diberbagai daerah di Indonesia.

Masyarakat dan kebudayaan yang dihasilkan adalah dua hal yang tidak bisa dibisahkan. Keberadaan kebudayaan adalah hasil dari karya manusia. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009). Kebudayaan merupakan hasil karya manusia dan masyarakatnya yang selalu berproses. Hal ini terjadi karena suatu kebudayaan merupakan integrasi, maka yang dimaksud adalah bahwa unsur-unsur atau sifat-sifat yang terpadu menjadi suatu kebudayaan bukanlah sekumpulan kebiasaan-kebiasaan yang terkumpul secara berantakan saja (T.O Ihromi, 2006).

Masyarakat adat Batak adalah masyarakat yang bersifat genealogis-patrilinial yaitu menarik garis keturunan dari pihak laki-laki atau bapak. Hal ini memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Batak, selain untuk menciptakan rasa persatuan yang cukup kuat antar semarga, hal ini juga dapat mempermudah orang Batak untuk mengetahui *partuturon* (sistem kekerabatan) diantara mereka. Dalam suku Batak Toba garis keturunan yang diberikan oleh bapak ialah adanya penerusan marga dari bapak kepada anak-anaknya. Marga merupakan suatu hal yang sangat perlu dan dijaga kemana dan dimana pun orang Batak Toba berada karena marga merupakan jati diri atau identitas orang Batak.

Negara Indonesia telah memiliki peraturan yang digunakan khusus untuk mengatur tentang perkawinan. Peraturan tersebut dimuat di dalam Lembaran Negara Republik Indonesia yaitu Undang-Undang Perkawinan Nomor I Tahun 1974 dan penjelasannya dimuat dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3019. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian perkawinan dimaknai dengan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam kehidupan bermasyarakat, perkawinan merupakan tahap yang dilakukan untuk menyatukan dua orang yang saling mengasihi. Namun hal ini tidak cukup sampai disana karena dalam kenyataannya pernikahan juga merupakan penyatuan antara kedua keluarga baik keluarga dari pihak wanita maupun keluarga dari pihak pria

serta menyatukan beberapa hal yang dianggap penting, misalnya: agama, tradisi, suku dan masih banyak lagi.

Istilah Pentakosta sering dipandang dalam kerangka teologi yang denominative atau organisasi Gereja. Pentakosta adalah sebuah gerakan dikalangan Protestanisme yang sangat menekan peran karunia-karunia Roh Kudus. Hal ini disebabkan oleh berbagai tendensi dan ekse yang dimunculkan oleh kehadiran kelompok Pentakosta yang berorientasi pada perpecahan yang sekaligus mewakili munculnya warna baru teologi. Kerena perbedaan yang mengakibatkan berbagai perpecahan tersebut terlalu kontras.

Pentakosta dalam penelitian ini merupakan istilah yang bersifat overlap atau representatif. dalam Gereja Pentakosta hingga saat ini dimana mereka lebih mengedepankan pengalaman rohani sebagai acuan teologi, ibadah pujian dan penyembahan menjadi ciri khas yang tidak terpisahkan lagi dari teologi. Pentakosta pada akhirnya membuat sebuah stigma eksklusivisme lebih memperhatikan persoalan rohani dibandingkan menangani hal-hal bersifat sosial, budaya, bahkan politik. Persoalan dan ketegangan antara injil dan Adat Batak sebenarnya sudah merupakan persoalan klasik dan sudah muncul sejak awal ke-19 ketika para penganjil barat datang ke tanah Batak.

Menurut Aritonang, ketika para Injil Barat datang ke Indonesia dan mengabarkan injil ke tanah Batak, pada mulanya mereka bersikap negative terhadap Adat Batak. Bahkan menurut Aritonang, istilah sipelebegu (pemuja roh / dewa) adalah kuasa kegelapan yang mengikat strategi pekerjaan iblis dan orang Batak tidak dapat bertumbuh dalam kerohaniannya.

Secara umum Pernikahan merupakan suatu bentuk ikatan antara dua orang yang berlainan jenis kelamin, atau antara seorang pria dan seorang wanita dimana mereka mengikatkan diri untuk bersatu dalam kehidupan bersama. Proses ini melalui ketentuan yang terdapat dalam masyarakat laik-laki yang telah mengikat diri dengan seorang wanita setelah melalui prosedur yang ditentukan dinamakan suami dan wanita selanjutnya disebut sebagai istri. Bagi masyarakat pada umumnya Pernikahan merupakan pintu gerbang menuju kehidupan baru bagi sepasang manusia dengan latar belakang keluarga yang berbeda satu sama yang lainnya.

Dalam Pernikahan Adat Batak ada banyak tata aturan dan simbol. Dalam symbol-simbol tersemat harap dan doa dari keluarga. Menurut pandangan orang batak toba kebudayaan memiliki system nilai budaya yang amat penting, yang menjadi tujuan dan pandangan hidup mereka secara turun-temurun yakni kekeyaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*).

Pada dasarnya Pernikahan Batak mengandung nilai sakral. Dikatakan sakral karena dalam pemahaman Adat Batak bermakna pengorbanan bagi par boru (pihak pengantin prempuan) karena memberikan satu nyawa manusia yang hidup yaitu anak perempuannya kepada orang lain yakni pihak paranak (pihak pengantin pria), yang menjadi besar nantinya sehingga pihak pria harus menghargainya dengan mengorbankan atau mempersembahkan satu nya juga yakni dengan menyembelih seekor hewan (sapi atau kerbau) yang kemudian menjadi santapan dalam pesta Pernikahan. Pelaksanaan adat dalam setiap konteks pesta-pesta dalam masyarakat toba tidak seluruhnya sesuai dengan ajaran Agama Kristen Protestan sebab pada dasarnya adat istiadat dalam kegiatan apapun itu, awalnya berdasarkan pada ajaran animisme Batak yang belum mengenal Tuhan. Namun pada kenyataannya ternyata tidak semua masyarakat adat batak toba melaksanakan pernikahan anak-anaknya dengan upacara pernikahan yang ideal sesuai dengan prosedur *Taruhon jual*.

Pernikahan sebagai hubungan antara pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya penguasaan dan hak mengasuh anak, dan saling mengetahui tugas masing-masing sebagai suami dan istri (duvall dan miller 2012).

Adat Batak diwujudkan dalam bentuk tata upacara. Tiap-tiap daerah memiliki Adat Istiadat sendiri sesuai dengan letak geografis. Tatanan kehidupan yang berkembang dan membentuk adat-adat istiadat adalah sistem nilai yang telah dibuat oleh para leluhur. Sehingga mewujudkan moral pada masyarakat. Sistem nilai dengan segala perhitungannya didasarkan atas keadaan alam, perbintangan, agama serta falsafah kehidupan keseluruhan kehidupan orang batak diatur didalam Adat Istiadat tersebut. Falsafah orang batak suatu kebenaran hakika yang menggambarkan tentang ciri khas batak, yang mengatur perilaku hubungan kekerabatan dan interaksi antara yang satu dengan yang lainnya, yang saling memengaruhi, saling menentukan, saling berhubungan, falsafah ini juga dikenal dengan *Dalihan na tolu* (somba marhula-hula, manat mardongan, dan elekmarboru). Dengan adanya sistem ini maka muncullah berbagai kesatuan atau asosiasi yang dalam bahasa batak disebut *Parsadaan* marga, seperti parsadaan marga panjaitan, marga simajuntak, marga siregar, dan masih banyak lagi.

Keragaman itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan pola pikir manusia, sehingga manusia memiliki cara-cara, kebiasaan dan aturan-aturan bahkan adat istiadat yang berbeda satu sama lain. Bilamana keadaan diatas tidak dapat dipahami oleh pihak satu dengan yang lainnya, maka akan sangat rawan terjadi persinggungan-persinggungan yang kemudian adanya konflik (Setya Raharja 2011).

Adaptasi budaya seorang individu terjadi ketika seorang individu dengan sengaja berada pada suatu lingkungan budaya yang baru. Pengadaptasian budaya seorang individu akan melewati proses adaptasi budaya yang meliputi fase perencanaan yaitu fase seorang ketika masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam kehidupan barunya. (via Ruben dan Stewart, 2013).

Orang Batak memiliki keanekaragaman kebudayaan sesuai dengan beragamnya kepercayaan nenek moyang salah satu unsur yang memberi kehidupan bagi tubuh manusia adalah kehangatan serta penghargaan kita terhadap adat dapat juga di lihat sebagai penghargaan kita kepada nenek moyang sebagai salah satu warisan yang sangat berharga. Karena itu kita bukan saja bersikap menerima adat tersebut tetapi juga terus menerus memberharkannya. Mengingat orang Batak dahulu memilih hidup didataran yang tinggi sehingga memiliki temperatur yang dingin. Masyarakat Batak disetiap wilayah. Tradisi-tradisi tersebut mengandung unsur campuran yaitu ajaran Agama Kristen dan Tradisi Batak yang berasal dari nenek moyang. (Bangarna Sianipar, 2010).

Sebelum Kristen masuk masyarakat mempercayai Muljadi Nabolon atau Sipalabegu dan ritual-ritual untuk menghormati arwah-arwah nenek moyang, setelah masuknya Kristen protestan yang terlebih dahulu menyembah ke Debata Jahowa atau Tuhan Yesus dengan mempertimbangkan Kristen protestan maka masuk Ajaran pentakosta Kharismatik yang menyembah kepada ALLAH sepenuhnya dan meninggalkan tradisi adat batak ini bentuk dari pandangan masing-masing yang dimana budaya menyesuaikan keberadaannya pada agama meskipun Adat Batak sudah lama melekat sebelum datangnya agama. Menikah tanpa adat disebabkan karena adanya beberapa faktor, yakni faktor ekonomi, faktor ajaran gereja, faktor tidak dapat restu dari orang tua.

Masuknya ajaran Pentakosta di Pekanbaru ini tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan Gereja pada umumnya. Gerakan Pentakosta ini sesungguhnya lanjutan dari gerakan kesucian atau yang dikenal dengan *Holliness movement* yang mulai dari kelompok Methodist pada dasawarsa 1830-an atau pertengahan abad ke-19. Masyarakat batak yang tergabung dalam aliran Pentakosta di Pekanbaru tidak lagi atau secara total tidak melaksanakan yang namanya Adat Batak dalam hal apapun itu. Sebagai contoh pada masyarakat jemaat gereja Pentakosta Mawar Saron yang dipimpin oleh bapak pendeta Setyo Wiyono sejak Tahun 2003 sampai saat ini memiliki pemahaman tersendiri ataupun sejak sudah adanya ajaran Tabernakel. Pemahaman ini menekankan ataupun melarang keras melakukan semua kegiatan prosesi Adat Batak tanpa terkecuali dikarenakan ada beberapa alasan salah satunya yang dimana masyarakat jemaat Pentakosta ini menganggap prosesi Adat Batak mengandung hal-hal mistis dan mereka pun mengatakan bahwa Adat Batak itu hanya bersifat duniawi saja.

Dimana pada pembuatan ulos yang mereka pahami bahwa dalam penunuan ulos itu harus kesurupan terlebih dahulu dan pada jambar yang melambangkan sebuah kehidupan itu, maka dari itu mereka menengaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan adat istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan harus dilarang hal ini mereka mengacu pada ayat Alkitab 1 Petrus 1:18-19 yang berisi “Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dari barang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus.” Sebagai contoh ketika masyarakat jemaat Pentakosta melakukan prosesi pernikahan yang dimana mereka hanya melakukan prosesi pernikahan. Sebelum melakukan pernikahan mereka mewajibkan setiap calon pasangan melaksanakan Pra-nikah selama 3 bulan yang dimana pada pra-nikah ini akan diajar tentang pemahaman alkitab, doa roh, dan tata cara proses pernikahan. Setelah selesainya pra-nikah ini baru bisa dapat melaksanakan prosesi pernikahan tersebut. Adapun yang pernah terdengar tentang sinamot itu yang diberikan pihak laki-laki, itu adalah salah yang dimaksud itu adalah mahar atau rasa terima kasih terhadap orang tua wanita yang telah merawat calon istrinya, Ujar ibu (N. Nainggolan, 20 Juni 2020) salah satu jemaat gereja pentakosta Mawar saron. Seperti yang pernah terjadi pernikahan Bapak J. Simanungkalit dan ibu T. Sirigo-rigo, pernikahan mereka hanya melakukan pemberkatan digereja saja dilaksanakan tanpa tata cara pernikahan Adat Batak yang dimana seharusnya sebagai orang yang bersuku batak harus mengikuti tradisi dari leluhur sebagai tanda orang yang terpandang, disebabkan karena pelaksanaan prosesi adat batak hanya bersifat duniawi saja, contoh lain seperti D. Saragih dengan Ibu G. Hasugian dimana pernikahan mereka juga hanya melakukan pemberkatan saja, hal ini disebabkan karena masalah faktor ekonomi yang dimana biaya dari segi adat sangat begitu mahal.

Adanya konflik atau ketegangan antara adat dan injil sebenarnya bukan merupakan hal yang baru yang terjadi sekarang, saya tidak tahu beberapa persen orang batak yang tidak lagi mempraktekan adat Batak. Ada yang mengatakan bahwa persentase penolakan adat tidak terlalu signifikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ini tertarik mengkaji tentang “Persepsi masyarakat tentang pernikahan tanpa tata cara adat batak di Gereja Mawar Saron Jalan Harapan Jaya Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru”

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Persepsi masyarakat tentang pernikahan tanpa tata cara adat suku batak;

dan (2) untuk mengetahui akibat apabila pernikahan tanpa tata cara adat batak di Gereja Pentakosta.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh Proses penginderaan, yaitu merupakan Proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensori. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indra, yaitu mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lida sebagai alat pengecap, kulit pada tangan sebagai alat perabaan; semua merupakan alat indra yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Komponen konasi, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan objek sikap (Davidoff, 2010).

Ada empat tahap dalam proses pembentukan persepsi menurut Belch (2007) yaitu sejumlah tahapan ketika seorang individu mengelolah informasi yang masuk dalam dirinya. Keempat tahap itu masing-masing:

- a. Exposure, tahap dimana seseorang mulai menerima informasi melalui panca indra yang dimiliki, informasi diperoleh dengan cara melihat ataupun mendengarkan secara langsung informasi-informasi mengenai suatu hal tertentu.
- b. Attention, seorang mulai menempatkan informasi-informasi yang diterima kedalam sebuah stimulus. Informasi-informasi tersebut mulai dicerna melalui pikiran seseorang.
- c. Comprehension, seorang mulai menginterpretasikan informasi yang masuk tersebut menjadi sebuah arti yang spesifik. Informasi tersebut menjadi berkembang dan menjadikannya persepsi yang berbeda antara setiap individu-individu yang menerima informasi tersebut.
- d. Retention, tahap dimana seorang sudah mulai tidak mengingat lagi keseluruhan dari apa yang mereka baca, lihat atau dengar meskipun mereka sudah tertarik dan dapat menginterpretasikan informasi tersebut

Secara etimologi, Pernikahan berasal dari bahasa arab, nikah yang berarti perjanjian Perkawinan. Pada umumnya ikatan perjanjian tersebut diresmikan secara agama, hukum, dan sosial. Upacara Pernikahan memiliki berbagai jenis perayaan berdasarkan tradisi suku bangsa, agama budaya. Pernikahan adalah persekutuan yang eksklusif seumur hidup antara seorang pria dan seorang wanita. Pernikahan adalah satu komitmen antara seorang laki-laki dan perempuan yang melibatkan hak-hak seksual secara timbal balik. (Amir Syarifuddin 2009)

Dalam pernikahan Batak pada zaman ini tidak mempersoalkan lagi bahwa pernikahannya dilakukan dengan adat atau tidak, bahkan sudah banyak generasi pemuda batak yang menikah tanpa adanya campur tangan adat dalam pernikahannya. Mereka berpandangan bahwa pernikahan dengan adat itu menyulitkan hidup (Setyo Wiyono 2003).

Proses pernikahan dalam adat kebudayaan Batak Toba menganut hukum eksogami (perkawinan di luar kelompok suku tertentu. Ini terlihat dalam kenyataan bahwa dalam masyarakat Batak-Toba: orang tidak mengambil istri dari kalangan kelompok marga sendiri (*namariboto*), perempuan meninggalkan kelompoknya dan pindah ke kelompok suami, dan bersifat patrilineal, dengan tujuan untuk melestarikan garis keturunan lelaki. (Setyo Wiyono, 2003)

Setiap pertentangan dan penolakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap aturan tertentu akan senantiasa mendapatkan sanksi. Hal ini jugalah yang dialami setiap

pasangan yang menikah tanpa adat. Dalam kenyataannya kehidupannya sebagai masyarakat Batak terkadang ada ejekan-ejekan kecil yang mengatakan bahwa mereka *hurang maradat* (kurang adat), sebagian pasangan ada yang kehilangan komunikasi dengan keluarga atau putus tali keluarga. Hal yang paling mengganggu dalam hubungan pernikahan tanpa adat adalah suatu saat anak mereka kelak akan menikah dan akan melaksanakan upacara pernikahan adat Batak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Pentakosta di Jalan harapan jaya Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Penelitian ini penelitian kualitatif (*Qualitative Research*). Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan pengamatan terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari, berinteraksi dengan mereka, dan berupaya dalam memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus terjun dalam lapangan dengan waktu yang cukup lama (Sugiyono, 2013)

Didalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dimana *purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dalam penelitian atau dia sebagai penguasa. Sehingga akan memudahkan penelitian menjelajahi objek yang diteliti. Dalam teknik *purposive sampling* ini peneliti mengambil responden pada saat itu juga di Gereja Pentakosta di Jalan Harapan jaya Kota Pekanbaru. Pengguna *accidental Sampling* ini dengan target Jumlah 5 orang 2 diantaranya salah satu majelis pada komunitas Pentakosta di Kota Pekanbaru yang terlibat dan masyarakat sekitar (Sugiono 2016).

Tabel 1. Informasi Penelitian

No.	Nama	Jabatan
1	Setyo Wiyono	Pendeta
2	Santun Purba	Masyarakat
3	Nelly Nainggoalan	Jemaat
4	Dosma Pasaribu	Pelaku Pernikahan Tanpa Adat
5	Jakub Simanungkalit	-

Dalam pengumpulan data, peranan alat pengumpulan data sangat penting karena alat ini digunakan sebagai pedoman atau pegangan selama pengumpulan data itu berlangsung. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Secara singkat observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan. Secara sistematis terdapat unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian, dan unsur-unsur yang tampak itulah yang disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara langsung keadaan di lapangan sehingga diperoleh data atau fakta yang berhubungan dengan masalah yang dikaji (Sugiono, 2009). Wawancara mendalam yaitu melakukan wawancara langsung dengan informan mengenai pokok bahasan penelitian (Sugiono, 2009). Wawancara mendalam ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan mendapatkan keterangan secara mendalam dari permasalahan yang

dikemukakan. Peneliti melakukan wawancara dengan mendatangi informan dan berbincang-bincang dengan informan mengenai informasi yang dibutuhkan. Sedangkan dokumentasi penelitian ini berdasarkan dokumentasi yang ada berupa catatan, buku, transkrip, dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data secara kualitatif, yang menjelaskan, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti sehingga data yang diperoleh dapat dipahami oleh pembaca. Menurut Milles dan Huberman (Emzir, 2011), proses analisis data kualitatif akan melalui proses reduksi data, display data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan data penelitian ini merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Penulis mewawancarai sebanyak 5 orang di Gereja Pentakosta Mawar Saron dan masyarakat sekitar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari uraian sebagai berikut:

1. Persepsi Masyarakat tentang Pernikahan Tanpa Tata Cara Adat Suku Batak di Gereja Pentakosta

Terkait persepsi tersebut, diberikanlah beberapa pertanyaan terkait, dan diperoleh hasilnya sebagai berikut:

- a) Menurut Bapak/Ibu, apakah pernikahan dengan melakukan adat istiadat suku batak harus tetap dilaksanakan atau tidak:

Setyo Wiyono (40 tahun), *tidak, karena sepanjang prosesi adat pernikahan ada terdapat pemberian ulos dan jambar dari tulang ataupun hula-hula dan pungan marga yang dimana ulos tersebut ketika membuatnya harus kesurupan dulu agar bisa menenun ulos, sedangkan pembagian jambar seperti kepala ataupun ekor melambangkan bagian kehidupan dari bagian binatang itu.* **Santun purba** (56 tahun), *bisa, tetapi pelaku pernikahan tanpa adat harus membayar adat atau melaksanakan prosesi adat.* **Nelly nainggolan** (50 tahun), *tidak perlu, pernikahan yang melakukan adat istiadat sudahlah melanggar perintah dari Tuhan dan menganut animisme yang sangat diharamkan.* **Dosma saragih** (36 tahun) dan **Jakub simanungkalit** (30 tahun)

Dari hasil wawancara di atas, diketahui pelaku pernikahan tanpa adat sangatlah tidak diperbolehkan, dimana pernikahan tanpa adat menjadi gunjingan masyarakat. Tetapi ada juga yang mengatakan tetap bisa dilaksanakan tanpa adat, dan dikatakan juga bahwa adat tidak sesuai dengan agama.

- b) Apakah menurut Bapak/Ibu, pelaku pernikahan tanpa acara adat suku Batak tidak ikut bergabung dengan kawan semarga:

Setyo Wiyono(40 tahun), *tidak ikut, karena sudah melanggar nilai-nilai luhurdan sangatlah berlebihan.* **Santun purba** (56 tahun).*Tidak, karena mereka tidak mau menuruti peraturan yang telah disepakati didalam perkumpulan semarga tersebut.***Nelly nainggolan** (50 tahun),*tidak.* **Dosma saragih**(36 tahun) **dan Jakub simanungkalit**(30 tahun),-

Dari hasil wawancara diatas,diketahui acara prosesi adat batak dalam bergabungnya dengan kawan semarga tidak lah ikut seperti yang di sebutkan pada wawancara diatas tidak mau menuruti peraturan yang telah di sepakati oleh perkumpulan semarga.

- c) Apakah menurut Bapak/Ibu, anak dari pelaku pernikahan tanpa adat bisa melaksanakan adat istiadat suku batak:

Setyo Wiyono(40 tahun),*tidak bisa,acara pelaksanaan adat rumit dan mengganggu adat dan terus memengang nasehat nilai leluhuru sendiri.***Santun purba** (56 tahun), *harus, karena dari pelaksanaan adat itulah kita tau garis keturunan.* **Nelly nainggolan** (50 tahun),*tidak adat dilakukan hasil karya manusia dan kebutuhan yang menjadikan tolak ukur dalam seseorang berkreasi dalam budaya.* **Dosma saragih** (36 tahun) **dan Jakub simanungkalit**(30 tahun), *tidak bisa, melakukan adat menentang dan menyimpang dari iman kepercayaan kepada tuhan.*

Dari hasil wawancara diatas,diketahui dimana anak pelaku pernikahan tanpa adat tidak bisa melakukan adat istiadat suku batak dikarenakan melanggar perintah dari tuhan.

- d) Apakah menurut bapak/Ibu,pelaku mendapatkan omongan dilingkungan adat:

Setyo Wiyono(40 tahun), *pernikahan tanpa adat akan mendapat omongan dilingkungan adat.***Santun purba** (56 tahun),*iya, apabila seseorang belum membayar adat,selalu disindir orang dan mengomongi pelaku jangan banyak bicara karena kamu belum beradat.* **Nelly nainggolan** (50 tahun), *setiap pelaku pernikahan tanpa adat akan jadi omongan di dalam lingkungan adat.***Dosma saragih**(36 tahun)**dan Jakub simanungkalit**(30 tahun), *selama kami tidak ada adat kami akan menjadi omongan dilingkungan adat setempat.*

Dari hasil wawancara diatas,diketahui bahwa pelaku pernikahan tanpa adat mendapatkan omongan dari lingkungan adat.

- e) Apakah menurut Bapak/Ibu, pelaku pernikahan tanpa adat di ikut sertakan dalam aktifitas adat istiadat suku batak:

Setyo Wiyono (40 tahun), *sepanjang pelaku tidak ada adat maka apapun acara adat istiadat suku batak,pelaku tidak akan di ikut sertakan.* **Santun purba** (56 tahun),*pelaku pernikahan tanpa adat tidak diikuti sertakan dalam acara adat.***Nelly nainggolan** (50 tahun), *sebelum pelaku tidak diadati maka pelaku tidak akan ikut serta dalam acara adat.***Dosma saragih** (36 tahun) **dan Jakub simanungkalit**(30 tahun), *tidak.*

Dari hasil wawancara diatas,diketahui pelaku tidak di ikut sertakan dalam aktifitas adat istiadat suku batak selama pelaku belum diadati bukan tidak diikuti secara

menyeluruh tetapi tidak didengar pendapatnya dalam memberikan pendapat pada acara adat meski pelaku masih diperbolehkan ikut serta menghadiri acara adat akan tetapi hanya saja pendapatnya akan tidak didengar karena pelaku telah memberikan contoh kurang baik dalam acara adat yang telah lama di adakan.

- f) Menurut Bapak/ibu, apa alasan yang menyebabkan orang batak tidak melaksanakan acara adat istiadat suku batak:

Setyo Wiyono (40 tahun), karena telah diperintahkan tuhan untuk tidak melaksanakan acara adat batak, strategi pekerjaan iblis yang mengikat setiap orang batak untuk tidak bertumbuh dalam kerohaniannya. **Santun purba** (56 tahun), karena orang batak itu melakukan adat itu selalu memakai ulos dan agama tertentu ulos itu seakan-akan membawakan hal gaib. **Nelly nainggolan** (50 tahun), bertentangan dengan injil, mereka yang terlibat dalam adat batak berarti terlibat dalam kuasa kegelapan. **Dosma saragih** (36 tahun) dan **Jakub simanungkalit** (30 tahun)

Dari hasil wawancara diatas, diketahui penyebab orang batak tidak melaksanakan adat batak itu karena sudah melanggar perintah tuhan dan melakukan adat itu memakai ulos dalam kuasa kegelapan.

- g) Menurut Bapak/Ibu, mengapa tata cara peranakan hata, marhusip, marhata sinamot, marpudun saut, ulaon unjuk, tonggo raja, mangaririt, mengelehon tanda tidak dilaksanakan di gereja pentakosta:

Setyo Wiyono (40 tahun), dalam tata cara dan tahapan prosesi pernikahan dalam adat suku batak dianggap proses yang sangat lama dan sudah melanggar dari perintah tuhan, maka dari itu tata cara peranakan hata, marhusip, marhata sinamot, marpudun saut, ulaon unjuk, tonggo raja dan lain-lain sudah lama kami laksanakan, saat pernikahan prosesi yang dilakukan itu hanya lah memberi uang terima kasih kepada pihak perempuan secara tidak berlebihan dan melaksanakan pranikah, setelah pemberkatan dari gereja langsung diadakan syukuran saja. **Santun purba** (56 tahun), jemaat pentakosta terlalu memuliakan tuhan sampai dalam tata cara peranakan hata, marhata sinamot dan lain-lain tidak dilaksanakan, padahal di adat batak itu sangatlah penting tata cara tersebut. **Nelly nainggolan** (50 tahun), karena sudah peraturan dari gereja. **Dosma saragih** (36 tahun) dan **Jakub simanungkalit** (30 tahun) karena tata cara pernikahan adat batak itu sudah melanggar dari perintah dari tuhan, jadi tidak perlu lagi diadakan tata cara tersebut.

Lebih lanjut ditanyakan apakah hal ini tidak bertentangan / sejalan dengan adat, kenapa demikian. Diperoleh jawaban bahwa bertentangan, karena di dalam adat sudah terangkai dimana pembagian jambar dengan ulos disesuaikan atau dibagi-bagi dengan garis keturunan

Dari hasil wawancara diatas, diketahui peranakan hata, marhusip, marhata sinamot tidak lah digunakan dalam proses pernikahan yang hanya melakukan syukuran dan memberi uang terimakasih untuk pihak perempuan.

2. Akibat Pernikahan Tanpa Tata Cara Adat Batak di Gereja Pentakosta

Terkait hal tersebut, diperoleh hasilnya sebagai berikut:

- a) Menurut Bapak/Ibu, faktor apa saja yang menyebabkan pasangan menikah tanpa tata cara pernikahan:
Dikatakan bahwa faktor penyebabnya adalah faktor ekonomi dan faktor pergaulan bebas.
- b) Apakah dasar hukum Alkitab/ peraturan Gereja:
Dikatakan bahwa dalam hukum Alkitab dari Matius 15:3 sudah melanggar adat istiadat suku Batak. Peraturan di gereja itu dilarang mengadakan adat yang ada pemberian ulos atau jambar dimana ulos itu bertentangan dengan agama, karena ulos ditenun melewati proses kerasukan dulu dan jambar itu kehidupan seperti manusia. Maka dari itu pendeta menegaskan bahwa pelaksanaan adat suku Batak itu dilarang karena sudah melenceng dari ajaran agama.

Kerugian dari pelaksanaan pernikahan tanpa adat ialah tidak bisa ikut serta dalam kegiatan adat berupa memberi atau menerima ulos dan jambar, jarang mengikuti perkumpulan semarga (*punguan*) sehingga membuat pembatas silaturahmi dengan sesama marga dikucilkan, sehingga menjadi omongan di kegiatan adat. Sebagaimana dari hasil yang diperoleh bahwasanya pernikahan tanpa adat memang benar tidak terlaksana dikarenakan adanya faktor ekonomi dan pergaulan bebas.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis memberi kesimpulan yang berhubungan dengan rumusan masalah dan tujuan penelliti ini. Adapun kesimpulan yang di paparkan adalah:

1. Persepsi masyarakat terkait pernikahan tanpa tata cara adat suku batak diketahui dari adanya pasangan yang menikah tanpa menggunakan adat yang disebabkan oleh faktor ekonomi dan faktor ajaran gereja. Terdapat juga pasangan yang menikah tanpa menggunakan adat suku Batak yang menganggap sebenarnya tanpa diadati juga tidak masalah, namun jika menikah tidak mengadati dapat berpengaruh terhadap anaknya kelak pada saat melangsungkan pernikahan adat.
2. Akibat apabila pernikahan tanpa tata cara adat Batak di Gereja Pentakosta ialah tidak bisa ikut serta dalam kegiatan adat berupa memberi atau menerima ulos dan jambar, jarang mengikuti perkumpulan semarga (*punguan*) sehingga membuat pembatas silaturahmi dengan sesama marga dikucilkan, sehingga menjadi omongan di kegiatan adat.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas,maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi pasangan yang menikah tanpa adat harus bisa menghargai lagi sebuah pernikahan yang secara mengadati karena sampai kapanpun tradisi itu akan ada dan tidak dapat untuk di hindari.
2. Menghindari pemikiran-pemikiran yang kurang baik terhadap tradisi nenek moyang dan lebih memahami lagi setiap adat yang ada, karena selayaknya orang Batak harus menjunjung tinggi adat yang ada bukan malah menganggap rendah.
3. Untuk melastarikan dengan cara mensosialisasikan kepada generasi muda bahwa pentingnya pernikahan itu mengikuti tata cara adat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, banyak pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof.Mahdum,M.Pd selaku Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Bapak Dr.Gimin,M.Pd,selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Bapak Dr.Hambali,M.Si,sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Dr.Hambali,M.Si,sebagai Panesehat Akademis yang mana juga ikut adil di dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
5. Bapak Dr.Hambali, M.Si,selaku Dosen pembimbing I yang telah membantu memberikan masukan, membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu demi penyelesaian karya ilmiah ini.
6. Bapak Haryono, M.Pd. selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan,membimbingserta meluangkan waktu kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
7. Dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran dan masukan, Bapak Supentri,S.Pd.,M.Pd.selaku Ketua Penguji. Bapak Jumili Arianto,S.Pd., M.H Selaku Penguji II dan Bapak Indra Primahardani, M.H selaku Dosen Penguji III yang telah membantu memberikan masukan,membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu demi penyelesaian karya ilmiah ini.
8. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau (Drs.Zahirman, MH), (Bapak Dr. Hambali, M.Si), (Bapak Drs.Ahmad Eddison, M.Si), (Ibu Sri Erlinda, S.IP,M.Si), (Bapak Jumili Arianto,S.Pd,MH), (Bapak Haryono,M.Pd), (Bapak Supentri,M.Pd),(Bapak Separen,S.Pd,MH),(Bapak Indra Primahadhani,MH)

- terimakasih penulis ucapkan karena telah memberikan bimbingan, ilmu, pengalaman sebagai bekal dimasa sekarang dan masa yang akan datang.
9. Ibunda tercinta (R.Siagian) sebagai orangtua yang sangat luar biasa bagi penulis yang rela banting tulang dan tidak pernah putus asa dalam mendoakan saya dan memberikan saya motivasi dan dukungan selama perkuliahan saya dan buat keluarga besar dimana pun berada.
 10. Keluarga Besar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) angkatan 2015 B yang telah menjadi keluarga selama kuliah di Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan semangat untuk semua.
 11. Buat sahabat ku tersayang Juprianto Simatupang, Eliora, Vicky Cristoper dan semua sahabat ku tanpa terkecuali yang saling mendukung, member motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Syarifuddin. 2009. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta.
- Bangarna Sianipar. 2010. *Horas, dari Batak Untuk Indonesia*. Jakarta: Rumah Indonesia.
- Belch. 2007. *Tahap Pembentukan Persepsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davidoff. 2010. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Duvall dan Miller. 2012. *Marriage and Family Development*. New York: Harper and Row Publisers.
- Emzir. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2011. *Meteologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Presada Pusat.
- Koentaranigrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antrropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Manusia dan kebudayaan di Indonesia. Jakarta
- Setyo Wiyono. 2003. *Pendiri Gereja Mawar Saron*. Pekanbaru.
- Setya Raharja. 2011. *Antropologi Budaya*.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfa Beta.

T.O Ihromi. 2006.*Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Via Ruben dan Stewart. 2013. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta.